

PENGEMBANGAN DESA PARIWISATA DENGAN KONSEP TERINTEGRASI DI DESA PUSPORENGGO KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI

Budiman Widodo¹ dan Winarti²

Abstrak

Negara Indonesia secara geografis di karuniai alam, berupa wilayah pegunungan, laut dan daratan yang indah. Kondisi alam ini banyak menarik minat turis baik lokal maupun manca negara. Sejalan dengan kondisi ini pemerintah memanfaatkan keberadaan alam ini untuk mendatangkan keuntungan secara financial utamanya devisa dari Wisman. Untuk mendatangkan wisatawan pemerintah gencar melakukan lewat beberapa program unggulan yang berkaitan dengan menarik minat wisman maupun lokal untuk membelanjakan uangnya di sektor pariwisata. Disisi lain bagi kalangan menengah ke atas kebutuhan akan Rekreasi terus meningkat. Selama ini konsep pariwisata lebih dititik beratkan pada Wisata Alam , Bangunan Bersejarah, Belanja/Kuliner, Dan Hiburan. Akhir-akhir ini berkembang konsep wisata area pedesaan (Desa Wisata), yang lebih condong dilakukan oleh wisatawan lokal. Perubahan tren wisata pedesaan menjadi fenomena menarik akhir-akhir ini. Konsep Desa Wisata di kembangkan dengan pertumbuhan dua aspek, pertama menggali potensi alam pedesaan, kedua sekaligus menjaga kelestarian lingkungan alam pedesaan. Metode jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode interaktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun kesadaran masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi alam pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dan menjaga kelestarian lingkungan alam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Riset Lapangan dengan lokasi wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam yang cenderung masih Natural. Hasil penelitian ini menunjukkan, tumbuh berkembang Desa Wisata yang banyak memanfaatkan Potensi Sumber Daya Air dan Sumber Daya Tanaman, baik berupa Hamparan lahan pertanian maupun Hutan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, dan Hasil ini tidak terlepas dari dukungan perangkat desa dan partisipasi masyarakat setempat.

Kata kunci : *Desa wisata, kelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat.*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia termasuk salah satu penyumbang devisa sebesar 1.105 triliun th 2018 dan diprediksi 1200 triliun 2019 ditambah kunjungan sebanyak 15,8 jt wisman th 2018 (kompas 8 november 19) penyumbang terbesar

¹Program Pasca Sarjana Universitas Surakarta (Budimanwidodo5@gmail.com)

²FISIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta (winartitik@yahoo.co.id)

ke dua yang sangat diandalkan oleh pemerintah. Untuk itu pemerintah telah menetapkan sepuluh destinasi tujuan wisata di wilayah Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan Wisatawan Mancanegara dalam rangka meningkatkan jumlah devisa. Disamping itu jumlah wisatawan domestik juga terus meningkat dari tahun ketahun, yang berdampak pada naiknya geliat ekonomi yang menopang pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu sektor pariwisata mendapat prioritas dalam pembangunan di Indonesia termasuk infrastruktur pendukungnya.

Kekayaan alam Indonesia yang dimiliki sangatlah menguntungkan pengembangan sektor pariwisata yang dapat menarik minat bagi Wisman maupun Wisatawan domestik. Sejalan dengan meningkatnya pendapatan per kapita penduduk membuat kebutuhan wisata semakin bertambah, hal ini ditandai padatnya daerah tujuan wisata baik nasional maupun lokal selalu ramai dikunjungi pada saat-saat liburan atau setiap akhir pekan. Kondisi ini di tangkap oleh para pelaku pariwisata untuk menggarap sektor pariwisata secara serius, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat. Meningkatkan jumlah Hotel-Hotel baik yang berbintang maupun non bintang yang diikuti naiknya tingkat Hunian Hotel maupun lama tinggal wisatawan dengan membuat sektor pariwisata berkembang dengan pesat.

Dibanding dua sektor yang lain, yaitu manufaktur dan pertanian, sektor pariwisata lebih diminati. Kondisi ini di mungkinkan bagi daerah perkotaan yang memiliki infrastruktural memadai dan telah mempunyai daerah tujuan wisata yang cukup terkenal. Konsep pembangunan pariwisata yang cenderung sentralistik di sekitaran pusat daerah tujuan wisata kurang menguntungkan bagi daerah lain yang tidak memiliki objek wisata. Model pembangunan alternatif untuk memikirkan daerah lain agar ikut menikmati pertumbuhan sektor pariwisata perlu dicoba untuk dikembangkan. Di provinsi Bali pemerintah provinsi berbagi kue pembangunan dengan pemerintah Kabupaten di wilayahnya dengan memberi kontribusi 10 persen pajak Hotel ke daerah/Kabupaten. Kemudian pengelola objek wisata Candi Borobudur Jawa Tengah mengembangkan model pengembangan Desa Wisata di daerah sekitarnya membuat tumbuh subur Desa Wisata di sekitar area Candi

Borobudur. Meski pada awalnya konsep ini di latarbelakangi ke tidak mampuan Candi Borobudur menanggung beban pengunjung yang melebihi kapasitas.

Konsep pengembangan Desa Wisata yang cukup gencar dilakukan di Kabupaten Gunung Kidul dan daerah-daerah lain yang cukup banyak kita jumpai menarik untuk dicermati dan bahkan dijadikan model pengembangan pariwisata. Fenomena banyaknya Desa-Desa Wisata di sejumlah daerah menunjukkan konsep Desa Wisata menarik untuk dijadikan model, hal ini dilandasi oleh keterjangkauan dari sisi finansial dan ketersediaan material berupa lokasi yang cukup menarik untuk dijadikan sebagai Desa Wisata. Namun yang dikembangkan soal ini lebih fokus pada eksploitasi alam yang memiliki sisi menarik dari segi keindahan alam saja, kurang memikirkan konsep pengembangan Desa Wisata dari sisi kelestarian lingkungan.

Konsep pembangunan Desa Wisata yang komprehensif, dengan pelibatan para pemangku kepentingan perlu dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif berupa kerusakan lingkungan. Dukungan masyarakat sekitar Desa Wisata tidak hanya sebatas peningkatan Pendapatan Desa dan Warganya, tetapi juga kontribusinya terhadap keberadaan Desa Wisata secara menyeluruh, yang dapat berupa partisipasinya terhadap kebersihan lingkungan, perawatan sarana dan fasilitas serta sikap ramah terhadap wisatawan.

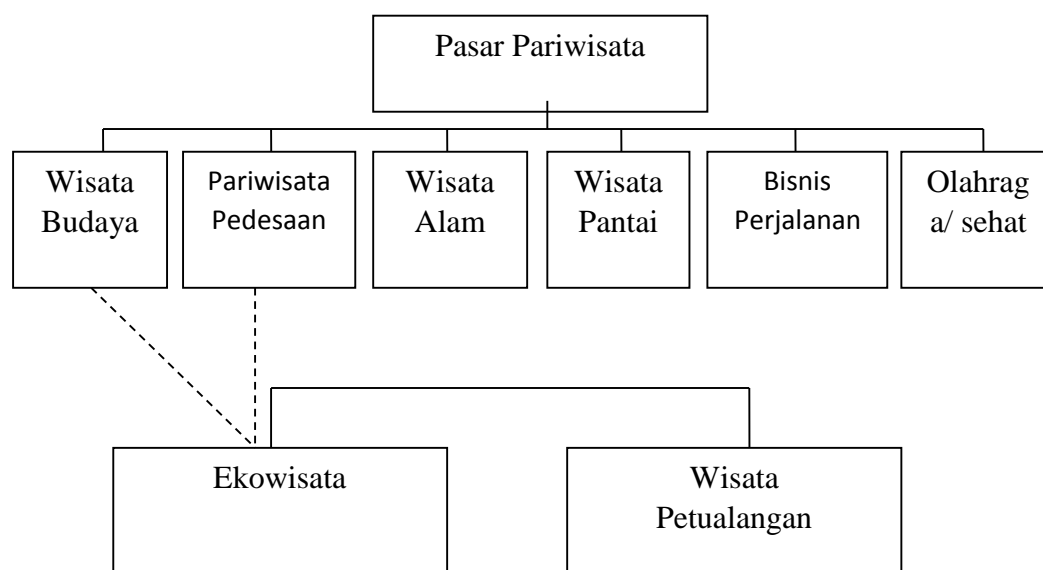
Pariwisata adalah industri besar dan merupakan sektor bisnis dalam percaturan ekonomi dunia. Kontribusi sektor pariwisata dalam aktivitas perekonomian dunia mencapai 5 persen. Merupakan sumber utama dalam peningkatan pendapatan. Pariwisata dapat menyerap angkatan kerja di dunia antara 6-7 persen (UNWTO,2010). Di Indonesia, pariwisata menempati urutan ketiga dalam menyerap kedatangan wisman. Pada tahun 2009, turis datang ke Indonesia naik 3,6 % dibanding tahun 2008 mencapai 6,45 juta wisman dan pada tahun 2018 kedatangan turis asing mencapai ± 10 juta wisman. Kementerian Pariwisata Indonesia mencatat para wisman membelanjakan uang ± \$ 1.000 selama tinggal di Indonesia.

Dunia pariwisata di Indonesia di dominasi oleh wilayah perkotaan, aliran dana dari sektor pariwisata yang mengalir ke Desa sangat minim, karena fasilitas pendukung sektor pariwisata berada di perkotaan. Aktivitas perkotaan lebih di

dominasi oleh aktivitas manufacturing dan jasa, dibandingkan wilayah pedesaan yang banyak di dominasi aktivitas pertanian (Budiman,2013).

Fenomena pergeseran destinasi objek wisata ke pedesaan perlu dicermati, hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pariwisata di pedesaan, yang diharapkan mampu menguakkan aktivitas ekonomi pedesaan. Kontribusi aktivitas Wisata Desa secara riil banyak di tunjukkan oleh Desa-Desa yang menggarap sektor pariwisata di pedesaan. Desa Pongkok Klaten Jawa Tengah mampu menyumbangkan Rp 10 milyar pada tahun 2017 dalam anggaran Belanja Desa. Kampung Lele di Desa Batan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, sukses mengelola petani ikan di Desa dengan memanfaatkan potensi desa berupa sawah dan sumber mata air (Selayang Pandang Kampung Lele 2017). Keberhasilan dalam mengelola Desa Wisata ditentukan oleh partisipasi dari para pemangku kepentingan, yakni Pemerintah Desa, swasta dan masyarakat. Perencanaan pembangunan yang terintegrasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan sekaligus mengakomodasi aspirasi masyarakat menjadi model pembangunan pedesaan, termasuk sektor pariwisata di pedesaan (Kompas, 10 2019). Di akomodasinya aspirasi masyarakat pedesaan, diharapkan dukungan dari akar rumput (Bottom-up) akan mampu merawat keberlanjutan pembangunan yang dilakukan.

POSISI ECOTOURISM DALAM PEMASARAN PADA INDUSTRI PARIWISATA



Sumber : Herdarto, 2008 (www.wisatamelayu.com)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Peneliti berusaha mendiskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tentang apa yang telah digambarkan dalam tujuan dan rumusan masalah penelitian. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan komprehensif fenomena yang diteliti dengan metode analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah Desa Pusporenggo Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Letak Desa Pusporenggo berada di perbatasan dengan Kecamatan Kota Kabupaten Boyolali. Di Desa ini bahkan sebagian wilayahnya berdiri bangunan Rumah Sakit Pandan Arang yang merupakan Rumah Sakit Kabupaten Boyolali. Topografi wilayah ini berupa tanah tegalan (lahan kering tadah hujan). Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang.

Desa Pusporenggo secara umum mempunyai karakteristik seperti Desa-Desa yang lain, hampir tidak ada unggulan khas dari Desa ini baik dari sisi hasil pertanian, peternakan maupun potensi Desa Wisata. Namun di balik kondisi alam seperti ini, muncul satu motivasi kuat dari Perangkat Desa dan warganya untuk bisa mencapai tingkat kemajuan sosial-ekonomi diatas Desa-Desa yang lain. Secara geografis tanah di lokasi Desa Pusporenggo cocok ditanami tanaman keras seperti singkong, jagung, tembakau, dan sebagian wilayah yang berbatasan dengan Kota Boyolali mempunyai potensi ekonomi sebagai kawasan Bisnis. Disamping itu di wilayah lain terdapat sungai besar yang behulu di lereng Gunung Merapi dan ada satu embung milik PDAM Boyolali yang cukup besar.

Dari hasil observasi lapangan, dapat diidentifikasi tiga hal yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, yaitu pertanian, peternakan dan Desa Wisata. Dalam fokus penelitian ini memilih Desa Wisata, dengan pertimbangan Desa Wisata menjadi tren konsep pembangunan desa di beberapa tempat. Tantangan untuk menjadikan Desa Wisata tidaklah mudah, penelitian ini justru berawal dari tantangan dan kendala untuk mewujudkan Desa Wisata yang besar, namun muncul ide dari perangkat desa dan semangat kuat dari masyarakat untuk bisa memiliki sebuah lokasi wisata di Desa Pusporenggo dengan basis wisata air,

Collaborative Governance dalam Pengembangan Pariwisata di Indonesia

dimana masalah air menjadi problem serius di wilayah Kabupaten Boyolali. Wilayah ini menjadi pemasok kebutuhan air PDAM untuk wilayah perkotaan dengan pasokan debit air yang sangat terbatas.

Konsep penelitian ini, mengembangkan konsep pisau bermata dua, di satu sisi mengembangkan wisata air sekaligus mencari solusi pemecahan masalah air bersih untuk kebutuhan wilayah perkotaan dan juga memanfaatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

Pengembangan konsep pembangunan modal Bottom-up, dengan fokus pada pelibatan masyarakat aktif, di aktualisasikan dengan perencanaan pembangunan terpadu. Masyarakat di Desa Pusporenggo terlibat aktif sejak mulai perencanaan pembangunan sampai implementasi, bahkan turut berperan aktif dalam perawatan dan kegiatan pendukung berupa pembangunan kebersihan lingkungan agar wisatawan merasa betah dan berkunjung kembali ke lokasi wisata, disekitar embung di libatkan para penjual makanan dan kerajinan dari penduduk setempat, sehingga dapat menyerap tenaga kerja penduduk desa setempat.

Prospek desa wisata di desa akan terus dikembangkan dengan menggarap wisata air di Sungai Gandul dan Sombo, yang mempunyai keindahan alam untuk dikembangkan sebagai wisata air. Di samping itu wisata kebun yang dulu pernah tumbuh di Desa Pusporenggo akan dicoba dihidupkan kembali dengan model kemasan yang berbeda. Tanaman jambu biji bekas Desa Pusporenggo sekarang telah berubah fungsi menjadi area peternakan ayam, untuk itu sebagai penggantinya akan dicarikan lokasi lain yang dapat berfungsi sebagai kebun wisata.

Pada dasarnya masyarakat Desa Pusporenggo welcome terhadap perkembangan sosial-ekonomi bahwa letak yang strategis berbatasan dengan Kota Kabupaten, disisi lain masih memiliki wilayah perdesaan yang mendekati lereng Gunung Merapi, dan di lalui Sungai yang berhulu di Gunung Merapi. Pembagian Zona Wilayah pengembangan telah dibuat rencana induk pengembangan dengan pembagian menjadi menjadi empat zona, yaitu: ¹Zona kawasan Bisnis/Perdagangan dengan lokasi di area perbatasan dengan Kota Kabupaten Boyolali, ²Zona pertanian dengan tanaman jagung mengambil area di wilayah

ring 2, setelah zona pertama, ³Zona peternakan ayam dengan menempatkan pada lokasi bekas kebun jambu yang jauh dari pemukiman, dan zona desa wisata dengan lokasi di daerah yang agak tinggi dan di sekitar sungai yang berhulu di lereng Gunung Merapi. Dari tempat zona yang ada konsep pembangunan dibuat terintegrasi yang saling mendukung satu sama lainnya. Dan yang lebih utama adalah adanya dukungan yang penuh dari warga terhadap pembangunan yang dilakukan oleh desa.

Untuk zona empat dimana lokasi desa wisata dikembangkan memiliki keunggulan keindahan alam yang sangat mendukung dikembangkan Desa Wisata. Meski baru dalam rintisan Desa Wisata yang hendak dikembangkan di Desa Pusporenggo sangat prospektif. Hal ini ditandai oleh kuatnya dukungan masyarakat dalam bentuk komitmen mereka berupa tingginya kesadaran akan konsep pembangunan berkelanjutan (kearifan lokal) untuk menjaga kelestarian alam. Jadi bukan semata-mata mengeksploitasi keindahan alam untuk keuntungan ekonomis saja. Desa wisata bukan tujuan tetapi merupakan sarana untuk mewujudkan kelestarian alam sekaligus mengembangkan perekonomian Desa.

Kontribusi Desa Wisata adalah konsep pembangunan jangka panjang, dengan menjaga keharmonisan alam dengan manusia, bukan semata-mata keuntungan finansial. Penduduk sadar bahwa mereka diberi kemurahan sang pencipta, maka kewajiban penduduk adalah merawat bukan sebaliknya. Desa wisata yang dikembangkan di Desa Pusporenggo sekaligus merupakan edukasi untuk generasi mendatang dalam merawat warisan budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan kebutuhan pembangunan masa depan. Desa yang memiliki keindahan alam bukan semata-mata mengeksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi, akan tetapi keindahan alam yang dimiliki akan dirawat dengan konsep pembangunan Desa Wisata yang terintegrasi.

Partisipasi masyarakat bukan hanya sebatas pada keterlibatan fisik, melainkan adanya kesadaran untuk terus merawat alam dengan menjaga

keharmonisan antara alam dengan manusia. Desa wisata dimaksudkan agar warisan alam tetap terjaga.

Desa Pusporenggo memiliki empat potensi yang dibagi menjadi empat zona, yakni zona perdagangan, pertanian, peternakan dan Desa wisata dimana keempat zona itu dikembangkan secara terpadu dengan tiang penyangganya adalah kelestarian lingkungan untuk menjaga ketersediaan air.

Rintisan Desa wisata yang dikembangkan di Desa Pusporenggo mempunyai tujuan jangka panjang, dan di bangun dengan konsep pelibatan masyarakat secara aktif dan terpadu, dengan model pembangunan Bottom-up.

REKOMENDASI

1. Rintisan pengembangan Desa wisata di Desa Pusporenggo yang berbatasan dengan wilayah Kota Kabupaten Boyolali perlu dukungan dana dan terintegrasi dengan perencanaan pembangunan Kota Kabupaten Boyolali.
2. Konsep pembangunan terintegrasi menjadi pilihan karena dari empat zona, pertanian, peternakan, perdagangan dan Desa wisata mempunyai potensi yang sama besar.
3. Partisipasi aktif masyarakat dan arahan dari perangkat desa menjadi modal dasar sosial-ekonomi untuk keberhasilan pembangunan berkelanjutan.
4. Perlu kerjasama lintas Desa dengan desa sekitarnya untuk memperluas area wilayah Desa wisata yang berdekatan akan tetapi termasuk wilayah administrasi Desa tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyolali animal husbandry and fisheries office, 2007, Selayang Pandang Kampung Lele, Central Jawa Indonesia
- Boo, G. 1993, Ecotourism Planning for protected Areas. North Bennington ; The Ecotourism Society
- Suharto, E, Phd, 2005, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Refika Aditama, Bandung
- Pramudji, 1989, Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia, Bumi Aksara, Jakarta
- Sumihardjo, 2008, Daya Saing Berbasis Potensi Daerah, Fokus Media, Bandung
- Harian Kompas, 9-oktober-2019